**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Bahasa**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang hakikat bahasa, maka penulis akan membahas pengertian bahasa itu sendiri, menurut Keraf (2004:4) bahasa adalah “alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh manusia”. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol – simbol vokal. Melihat hal tersebut terlihat bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Selanjutnya menurut Nurjamal, dkk (2014) ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: a) keterampilan menyimak, b) keterampilan berbicara, c) keterampilan membaca, d) keterampilan menulis. Untuk lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari-dikuasai manusia. Sejak manusia bayi, bahkan sejak dalam kandungan sang ibu, kita sudah mulai belajar menyimak. Pada tahapan pembelajaran selanjutnya, menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk kita menguasai informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu pun diawali dengan kemampuan-kemampuan menyimak secara sungguh-sungguh.

1. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain. Sejatinya berbicara itu, bisa dikatakan gampang-gampang mudah. Prinsipnya, asal kita menguasai apa yang akan kita bicarakan.

1. Keterampilan Membaca

Membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci kita mendapatkan-menguasai informasi. Semakin banyak informasi kita simak-baca, semakin banyak kita kuasai. Dengan banyak membaca-menyimak yang berarti kita akan mengetahui-menguasai informasi, maka akan memudahkan kita atau siapa pun untuk mudah berbicara dan/ atau menulis.

1. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan. Maka dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan: pikiran, pendapat, perasaan, maksudnya kepada orang lain melalui media tulisan, sehingga orang lain yang membacanya dapat menangkap gagasan-pikiran yang dituliskannya itu secara benar, akurat, dan lengkap. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu media sebagai alat komunikasi yang memudahkan seseorang untuk menyampaikan ide, pesan, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain yang menggunakan simbol – simbol vokal.

1. **Hakikat Keterampilan Menulis Karangan Narasi**
2. **Keterampilan Menulis**

Pada dasarnya menulis itu, bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai. Menurut Suparno dan M. Yunus (Kundharu, 2012:96) mengatakan “menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya”. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: 1) penulis sebagai penyampai pesan, 2) isi tulisan, 3) saluran atau media berupa tulisan, 4) pembaca sebagai penerima pesan.

Sedangkan Mary S. Lawrence (Kundharu 2014:96) menyatakan “menulis adalah mengkomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis’. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan tiga fase (tahap) yaitu 1) fase pramenulis (persiapan), 2) penulisan (pengembangan isi karangan), dan 3) pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Meskipun demikian, masing – masing fase dari ketiga fase penulisan di atas tidaklah dipandang secara kaku, selalu berurut, dan terpisah-pisah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat keterampilan menulis adalah keterampilan sesorang dalam pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup dalam bahasa tulis sehingga hasil dari tulisannya dapat tersalurkan kepada setiap pembaca dengan baik.

1. **Manfaat dan Fungsi Menulis**

Adapun manfaat dalam menulis, menurut Dalman (2014:6) yaitu: “1) peningkatan kecerdasan, 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, 3) penumbuhan keberanian, dan 4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi”.

Selanjutnya Bernard Percy (Agustina Soebachman 2014:17) menyatakan fungsi menulis yaitu:

1. Sarana untuk mengungkapkan diri, yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan untuk meluapkan amarah; (2) menulis sebagai sarana pemahaman, artinya menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) ke dalam otaknya; (3) menulis dapat membantu mengembangkan kepuasaan pribadi, rasa kebanggaan, perasaan harga diri, artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah; (4) menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas; (5) menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat dan bukannya sekadar penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar di sekitarnya sehingga ia menjadi seseorang yang kreatif; (6) menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa, artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan keberanian untuk menuangkan dalam bentuk tulisan yang kreatif.

1. **Pengertian Karangan**

Karangan adalah alat atau panduan untuk mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah karangan. Menurut Keraf (1999:6) tujuan umum yang akan dicapai dalam sebuah karangan utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karang-mengarang. yaitu:

1. Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal, (2) keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, (3) keinginan untuk menggambarkan atau menceriterakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi, (4) keinginan untuk menceriterakan pada orang lain kejadian – kejadian atau peristiwa – peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain.

Secara umum jenis-jenis karangan menurut Atmazaki (Dalman, 2014:73) dapat dikembangkan dalam lima bentuk, yaitu: “a. Narasi, b. Eksposisi, c. Deskripsi, d. Argumentasi, dan e. Persuasi”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat bentuk-bentuk tersebut:

1. Narasi menurut Semi (Dewi Kusumaningsih 2013:73) “merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”. Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan di hatinya, baik berupa kesan tentang isi kejadian maupun kesan estetik yang disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang figuratif.
2. Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Eksposisi biasanya dikembangkan dengan susunan logis dengan pola pengembangan gagasan seperti definisi, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan dan pertentangan, analisis fungsional.
3. Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar, bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung objek tersebut.
4. Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Sejalan dengan pendapat Finosa (Dalman, 2014:137) mengatakan bahwa karangan argumentasi adalah “karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu”.
5. Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara atau oleh penulis pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Kosasih (Dalman, 2014:146) karangan persuasi adalah “karangan yang bertujuan untuk memengaruhi pembaca”.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai bentuk karangan yang ada, maka yang diharapkan yang dikuasai siswa dan diusahakan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita atau narasi. Karena dengan menguasai keterampilan menulis cerita narasi, diharapkan siswa lebih mudah untuk mencurahkan ide, pengetahuan dan gagasannya sehingga akan memberikan hasil optimal pada setiap pembelajaran yang dilakukan.

1. **Pengertian Narasi**

Menurut keraf (2004) narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa secara sistematis sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan.

Berdasarkan uraian di atas narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

1. **Tujuan Menulis Narasi**

Berdasarkan tujuannya, menurut Dalman (2014:106) karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
2. Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
3. Untuk menggerakkan aspek emosi.
4. Membentuk citra/imajinasi para pembaca.
5. Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
6. Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
7. Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis narasi adalah memberi informasi kepada seorang pembaca sehingga seolah-olah mengalami atau menyaksikan kejadian yang diceritakan.

1. **Ciri-ciri Narasi**

Pada dasarnya narasi menurut Semi (Dewi Kusumaningsih, 2013:73) mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

1. berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar – benar terjadi, dapat berupa imajinasi semata-mata, atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik agar menarik, (4) memiliki estetika karena isi dan penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, (5) menekankan susunan kronologis, (6) biasanya memiliki dialog .

Karangan narasi adalah ragam wacana yang menceritakan/mengisahkan proses kejadian suatu peristiwa dalam suatu rangkaian waktu. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal, Keraf (2004).

Menurut Keraf (2004:136-137) karangan narasi dibedakan menjadi dua, yaitu: “narasi ekspositoris dan narasi sugestif”. Berikut dijelaskan lebih lanjut mengenai macam-macam karangan narasi.

* 1. Narasi Ekspositorispertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah berupa perluasan pengetahuan para pembaca setelah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.
  2. Narasi Sugestif Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaikan peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai obyek atau subyek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat.

Menurut Keraf (2004:138-139) Supaya perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif lebih jelas, maka dibawah ini akan dikemukakan sekali lagi secara singkat perbedaan antara kedua macam narasi tersebut.

1. Narasi ekspositoris: memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, bahasanya lebih condong ke bahasa informative dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. (2) narasi sugestif: menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, menimbulkan daya khayal, penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar, bahasanya lebih condong ke bahasa figurative dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Sesuai uraian di atas mengenai bentuk-bentuk narasi, maka terdapat pula struktur narasi, Keraf (2004:145) mengemukakan bahwa “struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandangan. Tetapi dapat juga dianalisa berdasarkan alur (plot) narasi”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan sebuah peristiwa, baik peritiwa nyata maupun peristiwa rekaan sehingga memberi kesan menarik pada pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai narasi ekspositoris. Yaitu, siswa menceritakan peristiwa sebenarnya yang sesuai dengan *Mind Mapping* yang telah dibuat oleh siswa.

1. **Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran menurut pendapat Hamdani (2011) adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

1. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif. Guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Metode pembelajaran menekankan proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode pembelajaran yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain.

Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu, guru harus memahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik keampuhan maupun tata caranya (Hamdani 2011).

Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan atau dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar mengajar, sehingga individu yang diajar akan mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan atau materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1. **Pengertian *Mind Mapping***

Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Metode mencatat ini, yang didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja sama dengan otak, bukan menentangnya Buzan (DePorter,Dkk:2008). Seperti yang kita ketahui otak mengambil informasi campuran gambar, bunyi, aroma, pikiran, dan perasaan. Karena peta pikiran dibuat agar sesuai dengan lompatan yang terjadi dalam pikiran, sebab peta pikiran bekerja seperti otak sehingga mendorong gagasan dan wawasan cemerlang. Disamping itu, menurut Buzan (2012:8) mengungkapkan bahwa “simbol dan gambar seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal”. Karena menurutnya “otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna”. Oleh karena itu, simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi dapat ditambahkan pada *Mind Mapping* yang dibuat untuk menambatkan ingatan yang lebih baik. Selain itu *Mind Mapping* yang baik dibuat dengan mengkombinasikan beberapa warna sehingga terkesan berwarna-warni dan tidak menoton.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah sebuah diagram yang menuangkan ide-ide (pikiran) untuk memudahkan kita dalam mengingat banyak informasi yang selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

1. **Manfaat *Mind Mapping***

*Mind Mapping* memberikan banyak manfaat yang memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada mnggunakan teknik pencatatan tradisional. Untuk anak-anak, peta pikiran memiliki manfaat, yaitu: membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, media bermain, lebih kreatif dalam menuangkan imajinasinya (Buzan 2012).

1. **Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping***

Buzan (2012:15) mengemukakan ada tujuh langkah-langkah untuk membuat *Mind Map*, yaitu sebagai berikut:

1. Memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Hal ini dikarenakan apabila dimulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan untuk mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami.
2. Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap berfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
3. Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *Mind Map* (peta pikiran) lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif dan menyenangkan.
4. Menghubugkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua seterusnya. Karena otak menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. Apabila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah diingat dan dimengerti.
5. Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
6. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran.
7. Menggunakan gambar. Karena setiap gambar sentral bermakna seribu kata.

Dengan memperhatikan cara-cara membuat *Mind Mapping* dan menerapkannya dalam pembelajaran itu siswa dapat berlatih mengembangkan otaknya secara maksimal, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi karena setiap catatan yang dibuat oleh masing-masing siswa bersifat unik dan mudah dipahami.

Gambar 2.1 *Mind Mapping*

1. **Implementasi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi**

Metode peta pikiran (*Mind Mapping*) menurut Buzan (2012) adalah sebuah metode yang mengajarkan cara mencatat yang kreatif, efektif, melalui pemetaan pikiran-pikiran yang ada dalam diri kita, dengan cara yang menarik, mudah, dan berdaya guna. Dilihat dari pengertian tersebut metode Mind Mapping dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis cerita, karena dalam menulis cerita kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan ide/gagasan menjadi kalimat-kalimat cerita yang indah dan menarik. Imajinasi dan kreativitas merupakan ranah kerja otak kanan. Berdasarkan paparan sebelumnya, diketahui bahwa *Mind Mapping* dengan gambar, warna, serta kata kuncinya dapat membangkitkan fungsi kerja otak kanan sehingga memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif. Hal ini berbeda dengan metode yang tradisional yang biasanya masih bersifat teoritis praktis hanyaberpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kiri. Oleh karena itu, metode *Mind Mapping* sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode *Mind Mapping***

Menurut Sulatriningsih Djumingin (2011) pada metode *Mind Mapping* terdapat kelebihan dan kelemahan seperti yang dirincikan sebagai berikut:

1. Kelebihan
2. Siswa dapat mengemukakan secara bebas sehingga ide-ide dapat tersampaikan dengan menarik dan unik.
3. Dapat bekerja sama dengan temannya dalam membuat *Mind Mapping*.
4. Membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan.
5. Mudah melihat gambaran keseluruhan.
6. Mengaktifkan cara kerja otak secara keseluruhan sehingga siswa menjadi lebih kreatif, dan imajinatif.
7. Kelemahan

Ada beberapa hambatan yang dimiliki siswa dalam pembuatan Mind Mapping, baik dari siswa sendiri maupun proses dalam pembuatan Mind Mapping. Faktor penghambat dari siswa dapat dilihat dari latar belakang siswa yang berbeda serta pemahaman masing-masing siswa juga berbeda. Selain itu hanya siswa yang aktif saja yang terlibat dan siswa tidak sepenuhnya belajar.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *Mind Mapping* akan memudahkan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam menulis narasi bagi siswa SD. Melalui *Mind Mapping* siswa lebih mudah menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan data hasil observasi nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV A SD Negeri Sudirman 1 pada aspek keterampilan menulis narasi masih dibawah KKM. Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi menulis karangan narasi. Maka dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut, perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan, agar siswa terampil dalam menulis karangan narasi.

Rendahnya nilai keterampilan menulis siswa disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan siswa. Aspek guru adalah kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk mengembangkan ide dan imajinasinya, guru belum optimal menggunakan metode yang sifatnya kreatif dan inovatif. Sedangkan aspek siswa adalah siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya dalam bentuk tulisan dan siswa kurang memiliki bayangan tentang hal-hal pokok yang akan mereka tulis dalam karangan narasi.

Alternatif yang dipilih adalah dengan penerapan metode *Mind Mapping.* metode ini adalah metode yang sangat baik digunakan dalam pembelajaran menulis karena metode *Mind Mapping* menggunakan simbol, gambar, dan warna yang seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal. Karena otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna. Seperti yang yang telah diketahui metode *Mind Mapping* merupakan metode yang mengaktifkan kedua belahan otak (keseluruhan otak) sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan imajinatif dalam menuangkan pikiran dan perasaannya dalam menulis karangan narasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir seperti tampak dalam skema di bawah ini.

Keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IVA SD Negeri Sudirman 1

Keterampilan menulis karangan narasi rendah

Aspek guru:

1. Guru kurang memberi motivasi dalam mengungkapkan ide dan imajinasi siswa.
2. Guru belum optimal menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Aspek siswa:

1. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide dan imajinasinya dalam bentuk tulisan.
2. Siswa kurang memilki bayangan tentang hal-hal pokok yang akan mereka tulis dalam karangan narasi

Langkah-langkah Metode *Mind Mapping*

1. Menyajikan informasi mengenai karangan narasi dan *Mind Mapping*
2. Memilih tema kemudian menuliskannya di tengah kertas kosong.
3. Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral
4. Menggunakan warna yang menarik
5. Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat.
6. Membuat garis hubung yang melengkung dengan menggunakan satu kata kunci untuk setiap cabang.
7. Menulis karangan narasi berdasarkan kerangka karangan *Mind Mapping* yang telah dibuat.

Keterampilan menulis karangan narasi siswa meningkat

Gambar 2.2 kerangka pikir penerapan metode *Mind Mapping*

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode *Mind Mapping* diterapkan, maka keterampilan menulis karangan narasi siswa di kelas IV SD Negeri Sudirman 1 dapat meningkat.